Penggunaan Idiom dalam Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik"

Mariyatul Qibtiyah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mariyatulmariyatul@gmail.com

Mulyono
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa. Bahasa yang sering dipakai ialah bahasa tulis dan bahasa lisan dengan berbagai ungkapan-ungkapan yang memiliki makna bahasa. Dalam cerita pendek sering terdapat idiom untuk mengemas dan memberikan kesan agar cerita yang disampaikan dapat memengaruhi imajinasi pembaca dan mengetahui maksud yang disampaikan oleh pengarang. Penelitian ini bertujuan menemukan penggunaan idiom dalam Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" yang berjumlah 12 cerpen. Tujuan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi serta menganalisis bentuk, makna, dan fungsi idiom yang terdapat pada antologi cerpen dalam Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik". Metode penelitian deskriptif kualitatif dipakai pada penelitian ini. Penyediaan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Analisis data memakai metode padan ekstralingual dengan memvalidasi data pada triangulasi teori serta adanya kartu data yang berfungsi untuk instrumen penelitian. Penelitian ini berhasil menemukan 27 data idiom yang dianalisis penggunaannya dari bentuk idiom meliputi morfem, kelompok kata, dan klausa. Makna idiom dianalisis dari dua jenis idiom yaitu idiom penuh dan idiom sebagian, serta fungsi idiom yang dianalisis dengan mengaitkan pada unsur intrinsik cerpen yaitu pada penggambaran tokoh dan latar.
Kata Kunci: bahasa, idiom, cerpen.

Abstract

Human life cannot be separated from the use of language. The language that is often used is written language and spoken language with various expressions that have linguistic meanings. In short stories, there are often idioms to package and give the impression that the story conveyed can influence the reader's imagination and know the intent conveyed by the author. This study aims to determine the use of idioms in the short story of Kompas Choice "Cinta di Atas Perahu Cadik" which consists of 12 short stories. This objective was carried out to identify and analyze the form, meaning, and function of idioms contained in the short story anthology in the short story by Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik". Qualitative descriptive research method used in this study. Provision of data using documentation techniques, then the presentation of data is presented in tabular form. Data analysis used the extralingual equivalent method by validating the data on theoretical triangulation as well as the existence of a data card that functions as a research instrument. This study succeeded in finding 27 idiom data which were analyzed using idiom forms including morphemes, word groups, and clauses. The meaning of idioms is analyzed from two types of idioms, namely full idioms and partial idioms, and the function of idioms is analyzed by linking the intrinsic elements of short stories, namely the depiction of characters and setting.
Keywords: languange, idioms, short stories.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bagian terpenting dalam kehidupan khususnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa juga memiliki peran utama untuk proses mengelola pikiran manusia agar mampu mengungkapkan segala hal dan perasaan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan Mulyono (2020: 975) yang menyatakan bahwa bahasa dapat digunakan untuk memanifestasikan berbagai ekspresi seseorang, seperti kemarahan, kegembiraan, kesedihan, dan sebagainya. Bahasa menjadi salah satu fenomena pada kehidupan manusia yang tidak dapat dilepaskan dengan berbagai macam permasalahan kehidupan, sehingga bahasa dijadikan sebagai aspek utama untuk mengekspresikannya baik secara lisan atau tulisan.

Perkembangan bahasa khususnya bahasa tulis tidak lepas dari terbitnya karya sastra. Salah satunya adalah cerpen atau cerita pendek. Pengejawantahan, pengamatan, atau imajinasi pengarang dari kehidupan pribadi dan sekitarnya yang dituangkan dalam tulisan-tulisan untuk menghasilkan cerita yang komprehensif. Stanton (2012)

mengemukakan bahwa pengarang menciptakan secara gamblang berbagai macam karakter pada cerpen dengan bermacam-macam pola kehidupan dan perilaku yang digambarkan dalam cerpen. Sementara itu, Burhan (2012: 11) menjelaskan bahwa cerita yang dihasilkan dapat dinikmati secara nyata dan tanpa diduga dari hal-hal tersirat dari yang diceritakan. Pembaca juga dapat mengambil nilai-nilai kehidupan, sosial, budaya, dan lainnya dalam cerpen yang disajikan dengan untaian kata yang dimainkan oleh pengarang sehingga pembaca dapat masuk ke imajinasi cerita yang telah dibangun.

Ketika menulis cerpen, biasanya pengarang menggunakan bahasa yang sering disisipi dengan berbagai gaya bahasa. Keraf (2009) mengungkapkan bahwa penggunaan gaya bahasa dapat menunjukkan kepribadian dan sikap pengarang dalam menyampaikan gagasan yang tersusun dalam pikirannya serta dapat menjadi ciri khas pengarang. Hal tersebut dapat berfungsi sebagai nilai tambah keestetikaan dalam suatu karya. Namun tidak menutup kemungkinan jika gaya bahasa yang digunakan menjadi hal yang membingungkan ketika dibaca karena makna bahasa yang tidak diketahui oleh pembaca sehingga diperlukan pemaknaan yang mendalam.

Dalam ilmu bahasa, hal-hal yang berkaitan dengan makna bahasa dikaji dalam semantik (Chaer: 2009). Lyons (1968) juga menyatakan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna. Makna yang dikaji dikaitkan dengan faktor-faktor yang memengaruhi seperti tataran kata, klausa, frasa, kalimat, dan sebagainya yang berhubungan dengan makna bahasa. Adapun kata merupakan satuan terkecil dalam kalimat yang memuat sebuah gagasan, sedangkan frasa yaitu kelompok kata yang menjadi satu kesatuan (Keraf: 1991). Kridalaksana (2011) menjelaskan bahwa klausa adalah kelompok kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki potensi menjadi sebuah kalimat, sedangkan kalimat ialah satuan bahasa yang terdiri dari gabungan klausa dan berdiri sendiri. Makna bahasa juga digunakan untuk mengidentifikasi arti baik secara tersurat maupun tersirat.

Dari berbagai jenis makna yang terkandung dalam kajian semantik, idiom sering ditemukan dalam penulisan cerpen. Menurut Chaer (2009: 74), idiom ialah satuan bahasa seperti kalimat, klausa, frasa, atau kata dengan kaidah atau bentuk gramatikal yang makna dan artinya tidak bisa "diduga" atau unsur-unsur pembentuknya dari makna leksikal yang tidak dapat ditafsirkan. Makna idiom dapat dikatakan sebagai makna yang berlainan atau berbeda dari kata yang tersusun. Makna idiom juga tidak dapat dijelaskan secara logis jika tidak bertumpu pada kata-kata yang membentuknya.

Kridalaksana (2011: 107) menjelaskan idiom sebagai susunan kata yang maknanya berbeda dengan makna keseluruhan unsur pembentuknya. Idiom yang sering dijumpai adalah "membanting tulang". Jika maknanya diartikan secara gramatikal berarti menjatuhkan tulang dengan keras. Namun jika diartikan secara idiomatik berarti bekerja keras.

Idiom juga dapat dikatakan sebagai gabungan dari berbagai kata yang maknanya tidak terduga atau tidak dapat diramalkan dari unsur yang dibentuk (Pratiwi, 2018: 3). Simpulan dari pelbagai pendapat di atas, definisi idiom ialah kumpulan kata yang membentuk makna baru yang memiliki perbedaan makna yang tidak dapat diramalkan maknanya.

Dalam penggunaannya, idiom juga dapat dilihat dari bentuk bahasa. Bentuk bahasa dapat berupa morfem, kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat. Penggunaan idiom akan dilihat dari satuan gramatikal yang membetuk idiom.

Chaer (2012) menyatakan jenis idiom dibagi menjadi (1) idiom penuh; dan (2) idiom sebagian. Pengertian idiom penuh yaitu idiom dengan seluruh unsur pembentuknya yang memiliki makna berbeda dari kata yang disusun. Semua gabungan kata pada idiom penuh tidak memiliki keterkaitan pada makna yang dihasilkan. Sebaliknya, idiom sebagian yaitu idiom dengan salah satu unsur pembentuknya dapat ditelusuri atau ditafsirkan maknanya dan memiliki keterkaitan.

Chaer (1995: 75) menjelaskan fungsi penggunaan idiom antara lain: (1) untuk mendukung keterampilan berbahasa dan untuk memahami arti atau makna kata, (2) menjadi sarana komunikasi yang baik dan sopan atau dapat menghasilkan makna tidak langsung, (3) menjadi salah satu upaya untuk mengenal budaya masyarakat, (4) sebagai ungkapan ekspresi dalam proses perkembangan budaya masyarakat pengguna bahasa. Dalam penelitian ini, fungsi penggunaan idiom akan diulas dengan idiom-idom yang ditemukan dalam cerita pendek yang dijadikan sebagai objek penelitian sehingga akan diketahui makna dan maksud apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam ceritanya. Fungsi idiom akan dikaitkan dengan unsur intrinsik cerpen. Sehandi (2014) menyatakan unsur intrinsik dalam cerpen meliputi penokohan, latar, tema, amanat, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Data idiom yang ditemukan akan dikaitkan dengan fungsi idiom pada penggambaran unsur intrinsik cerpen yang ada.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan idiom yang terdapat pada Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" yang idiom tersebut memiliki kemenarikan tersendiri. Pengarang-pengarang cerpen dalam antologi tersebut sebagian adalah sastrawan-sastrawan terkemuka, cerpen yang dimuat adalah cerpen pilihan yang telah melalui proses penilaian, dan bahasa pada cerpen disajikan dengan sangat apik serta tidak monoton, sehingga pembaca seolah-olah ikut dan terlibat secara

langsung dalam imajinasi yang dibangun oleh pengarang dalam cerpen-cerpen yang disajikan pada antologi cerpen tersebut.

Penelitian yang selaras dengan penelitian ini dilakukan oleh Triska K dkk (2020) tentang bentuk dan makna idiom dalam berita politik pada koran. Penelitian lain yang senada dilakukan oleh Nasoichah dan Mulyadi (2019) tentang idiom dan metafora pada lirik lagu. Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas makna idiom dengan kajian semantik. Namun perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada objek penelitian yaitu pada berita dan lirik lagu. Dalam penelitian ini, selain membahas makna idiom juga dibahas bentuk dan fungsinya. Selain itu, objek penelitian ini adalah cerpen.

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan, penelitian ini memiliki tujuan menemukan penggunaan idiom dalam Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik". Tujuan tersebut untuk mengidentifikasi bentuk, makna, dan fungsi idiom yang ditemukan dalam antologi cerpen tersebut.

METODE

Metode deskriptif kualitatif dipakai dalam penelitian ini. Sugiyono (2016: 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dipakai untuk meneliti kondisi suatu objek yang alamiah dengan instrumen kuncinya adalah peneliti utama. Pemaparan hasil penelitian diuraikan secara jelas dan sistematis dengan mendeskripsikan hasil penelitian melalui kata-kata.

Objek penelitian yaitu antologi cerpen yang terdapat pada buku Cerpen Kompas Pilihan "Cinta di Atas Perahu Cadik" yang berjumlah 12 cerpen yaitu *Cinta di Atas Perahu Cadik, Lampu Ibu, Kisah Pilot Bejo, Koh Su, Serdadu Tua dan Jipnya, Gerhana Mata, Sinai, Belenggu Salju, Bigau, Candik Ala, Sepatu Tuhan, dan Hari Terakhir Mei Lan*.

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mempelajari dokumen baik berbentuk tulisan atau gambar untuk mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Sugiyono: 2016). Selain itu, teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dan relevan dengan data penilitian. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan bentuk, makna, dan fungsi idiom.

Mahsun (2005) menyatakan bahwa metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubungkan persoalaan bahasa dengan mengaitkannya pada hal-hal di luar kebahasaan. Penggunaan metode padan ekstralingual pada penelitian ini dipakai untuk menganalisis data dengan validasi data pada triangulasi teori serta instrumen penelitian berupa kartu data. Triangulasi teori digunakan untuk merumuskan informasi dengan pemahaman yang mendalam dari pendapat peneliti serta menyimpulkan hasil penelitiannya dengan perspektif tertentu (Pradistya: 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang ditemukan dianalisis untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi idiom yang ada didalamnya. Berikut adalah tabel dengan data yang berupa bentuk, makna, dan fungsi idiom beserta analisisnya.

Tabel 1 Bentuk Idiom dalam Cerpen Kompas Pilihan

No.	Bentuk Idiom	Idiom
1.	Morfem	mematung
2.	Frasa	pasang mata dan telinga
		lidah kosong
		bau tanah
		membabi buta
		mati berdiri
		sakit hati
		ujung tombak
		anak buah
		mata genit
		perempuan jalang
		bibir pantai
		api cinta
		sayap kanan
		panah naik
		kaki bukit
		api rindu
		mata telanjang
		lautan manusia
		kaki telanjang
		umpan matang
		jurang sejarah
3.	Klausa	menyayat hati
		dimabuk cinta
		mata keduanya menyala-nyala
		menatap tajam
		mengubur cita-cita
4.	Kalimat	-

1) Bentuk Idiom

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Bentuk idiom dianalisis dengan mengaitkan pada bentuk bahasa. Adapun bentuk bahasa pada idiom berupa kalimat, frasa, atau kata yang maknanya berbeda dari unsur-unsur pembentuknya (Chaer: 2009). Bentuk idiom diklasifikasikan sesuai dengan bentuk bahasa yang telah ditentukan yaitu morfem, kelompok kata, klausa, dan kalimat.

a) Morfem

Hocket (dalam Tarigan, 1987) menyatakan bahwa morfem adalah satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki arti. Morfem dapat berupa imbuhan kata. Jika imbuhan tersebut ditambahkan dalam suatu kata, maka kata tersebut dapat memiliki arti lain dari arti sebelumnya.

Idiom yang berbentuk morfem dalam Cerpen Kompas Pilihan "Cinta di Atas Perahu Cadik" ditemukan idiom *mematung* dengan morfem (me) pada cerpen *Sinai*, yang mana morfem (me) jika diartikan sebagai makna asli yaitu sedang membuat atau menciptakan, sehingga *mematung* bermakna asli sedang membuat patung. Namun jika morfem (me) dimaknai dengan idiom *mematung* pada konteks kalimat yang terdapat pada cerpen *Sinai* memiliki arti terdiam dan tidak bergerak.

b) Frasa

Frasa menurut Ramlan (2008) yaitu susunan gramatikal dari dua kata atau lebih yang batas fungsinya tidak melebihi klausa. Frasa harus memiliki satu fungsi kalimat dan tidak bersifat predikatif.

Bentuk idiom sering dijumpai dalam wujud gabungan atau kelompok kata. Kelompok atau gabungan kata tersebut memiliki makna baru yang tidak diduga dari unsur pembentuknya.

Dalam penelitian ini ditemukan idiom dengan bentuk kelompok kata atau frasa sebanyak 21 data idiom yaitu *pasang mata dan telinga, lidah kosong, bau tanah, membabi buta, mati berdiri, sakit hati, ujung tombak, anak buah, mata genit, perempuan jalang, bibir pantai, api cinta, sayap kanan, panah naik, kaki bukit, api rindu, mata telanjang, lautan manusia, kaki telanjang, umpan matang,* dan *jurang sejarah*. Secara keseluruhan, idiom yang termasuk dalam bentuk kelompok kata atau frasa adalah idiom yang sifatnya non predikatif. Frasa idiomatik tersebut dapat diketahui maknanya jika disisipkan dalam kalimat, sehingga dari kalimat tersebut idiom-idiom berbentuk frasa yang ditemukan akan diketahui makna sebenarnya secara utuh.

c) Klausa

Kridalaksana (2011) menyatakan bahwa klausa merupakan susunan gramatikal berupa kelompok kata yang berpotensi menjadi kalimat dan memiliki fungsi kalimat minimal subjek dan predikat.

Idiom yang berbentuk klausa ditemukan sebanyak lima idiom yaitu *menyayat hati, dimabuk cinta, mata keduanya menyala-nyala, menatap tajam,* dan *mengubur cita-cita*. Idiom-idiom tersebut masuk dalam bentuk klausa karena unsur pembentuknya terdapat satuan gramatikal yang sifatnya predikatif.

d) Kalimat

Kalimat merupakan susunan gramatikal yang tersusun dari satu atau lebih klausa yang dapat berdiri sendiri (Kridalaksana: 2011). Idiom-idiom yang berbentuk kalimat biasanya berupa ungkapan yang dalam satu kalimat penuh maknanya berbeda dengan unsur pembentuknya.

Namu dalam penelitian ini tidak ditemukan idiom berbentuk kalimat dalam Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik".

Tabel 2 Makna Idiom dalam Cerpen Kompas Pilihan

No.	Jenis Idiom	Idiom
1.	Idiom Penuh	pasang mata dan telinga
		lidah kosong
		bau tanah
		Mematung
		membabi buta
		mati berdiri
		menyayat hati
		sakit hati
		ujung tombak
		anak buah
2.	Idiom Sebagian	mata genit
		perempuan jalang
		dimabuk cinta
		bibir pantai
		mata keduanya menyala-nyala
		api cinta
		sayap kanan
		panah naik
		kaki bukit
		api rindu
		mata telanjang
		lautan manusia
		kaki telanjang
		menatap tajam
		mengubur cita-cita

UNESA Universitas Negeri Surabaya

		umpan matang
		jurang sejarah

2) Makna Idiom

a) Idiom Penuh

(1) ... *pasang mata dan telinga* baik-baik, ... (LI12)

Analisis:

Pasang mata dan telinga termasuk idiom penuh karena maknanya tidak tergambarkan. Pada konteks kalimat tersebut, *pasang mata dan telinga* memiliki makna mengawasi dan mendengarkan dengan baik dan teliti.

(2) ... berakhir dengan *lidah kosong*. (KS35)

Analisis:

Lidah kosong termasuk idiom penuh karena maknanya sama sekali tidak tergambarkan dan tidak memiliki keterkaitan makna dengan makna asli. Pada konteks kalimat tersebut, frasa *lidah kosong* dapat dimaknai dengan tidak jadi makan apa-apa.

(3) "... Sudah *bau tanah* pula!" (STDJ42)

Analisis:

Bau tanah termasuk idiom penuh yang makna aslinya tidak tergambarkan sama sekali pada makna baru. *Bau tanah* bermakna sudah sangat tua.

(4) ... dalam desahan panjang yang membuatku *mematung*. (S59)

Analisis:

Mematung termasuk idiom penuh yang maknanya berbeda dengan makna sebenarnya. Mematung memiliki arti membuat patung. Namun dalam konteks kalimat di atas, mematung memiliki makna diam dan sama sekali tidak bergerak.

(5) ... diberondong tembakan *membabi buta* oleh penembak misterius ... (BS69)

Analisis:

Membabi buta termasuk idiom penuh yang dapat dimaknai dengan melakukan sesuatu dengan nekat dan tidak peduli apapun.

(6) Kudengar tangisan Ibu *menyayat hati*. (CA94)

Analisis:

Menyayat hati termasuk idiom penuh karena maknanya sama sekali tidak tergambarkan dan tidak memiliki keterkaitan makna dengan makna asli. Pada konteks kalimat tersebut, frasa *menyayat hati* dapat dimaknai dengan menyebabkan kesedihan yang mendalam.

(7) "... *mati berdiri* sepulang dari sini. ... " (B76)

Analisis:

Mati berdiri termasuk idiom penuh. Dalam konteks kalimat di atas, *mati berdiri* dapat dimaknai dengan rasa ketakutan.

(8) "... karena fitnah bekas bawahannya yang *sakit hati* karena dia pecat." (CA 97)

Analisis:

Sakit hati merupakan bentuk idiom penuh karena jika dilihat dari makna yang sebenarnya adalah terjangkit penyakit pada organ tubuh hati. Namun, jika dalam konteks kalimat di atas, *sakit hati* memiliki makna merasa tidak senang atau memiliki dendam.

(9) ... sebagai *ujung tombak* kembar PS Gunung Terang. (ST107)

Analisis:

Ujung tombak termasuk idiom penuh karena maknanya sama sekali tidak tergambarkan dan tidak memiliki keterkaitan makna. *Ujung tombak* dalam konteks kalimat di atas bermakna pemain atau pasukan yang berada di baris paling depan sebagai penggerak utama.

(10) Sardi menatap penuh selidik pernyataan *anak buah*nya, ... (ST108)

Analisis:

Anak buah ialah idiom penuh yang makna aslinya sama sekali tidak tergambarkan pada makna baru. *Anak buah* bermakna pesuruh atau seseorang yang bekerja atas perintah pemimpin.

b) Idiom Sebagian

(11) ... yang sedang tertawa dengan *mata genit*, ... (CDPC5)

Analisis:

Mata genit merupakan idiom sebagian yaitu karena terdapat makna yang tergambar pada kata *mata*, sedangkan *genit* memiliki makna kedipan mata sebelah.

(12) "... *perempuan jalang* itu tidak memakai apa-apa meski suamiku tidak kelihatan di bawahnya! ..." (CDPC6)

Analisis:

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Perempuan jalang termasuk idiom sebagian karena masih terdapat kata yang memiliki makna leksikalnya sendiri yaitu kata *perempuan*, sedangkan kata *jalang* memiliki makna nakal. Sehingga frasa *perempuan jalang* bermakna perempuan nakal atau pelacur.

(13) "... Kalian tahu seperti apa orang yang *dimabuk cinta*." (CDPC8)

Analisis:

Dimabuk cinta termasuk idiom sebagian karena makna yang masih tergambarkan adalah kata *cinta*, sedangkan kata mabuk bermakna tergila-gila. Frasa *dimabuk cinta* bermakna sedang tergila-gila karena cinta.

(14) ... perahu menggeser *bibir pantai* dan mendorong perahu itu ... (CDPC8)

Analisis:

Bibir pantai adalah idiom sebagian yaitu karena kata *pantai* masih memiliki makna asli, sedangkan *bibir* bermakna tepi atau pesisir. Sehingga frasa *bibir pantai* memiliki arti tepi pantai.

(15) ... tetapi *mata keduanya menyala-nyala* karena semangat hidup yang kuat ... (CDPC8)

Analisis:

Mata keduanya menyala-nyala termasuk idiom sebagian karena kata *mata keduanya* masih memiliki makna asli, sedangkan menyala-nyala memiliki makna gembira dan penuh semangat.

(16) ... karena semangat hidup yang kuat serta *api cinta* yang membara. (CDPC8)

Analisis:

Api cinta termasuk idiom sebagian karena masih terdapat makna asli yang tergambar pada kata *cinta*, sedangkan kata *api* bermakna perasaan dan cinta yang begitu kuat.

(17) Aku terus melaju ke *sayap kanan*, berhenti di tempat parkir khusus keluarga. (LI16)

Analisis:

Sayap kanan termasuk idiom sebagian karena makna yang masih tergambarkan adalah kata *kanan*, sedangkan kata *sayap* memiliki makna bagian bagunan. Sehingga sayap kanan bermakna bagian dari bangunan rumah yang terletak di sebelah kanan.

(18) Kalau dilihat dari ilmu pengetahuan, entah apa, mungkin pula sosiologi, dia masuk dalam kawasan *panah naik*. Hampir semua neneknya hidup dari mengangkut orang lain dari satu tempat ke tempat lain. Ada leluhurnya yang menjadi kusir, lalu keturunannya menjadi masinis, dan setelah darah nenek moyang mengalir kepada dia, dia menjadi pilot. (KPB19)

Analisis:

Panah naik termasuk idiom sebagian karena masih terdapat kata yang memiliki makna leksikalnya sendiri yaitu kata *naik*, sedangkan kata *panah* bermakna karir atau status sosial.

(19) Aku sendiri berusaha lari ke *kaki bukit*. (STDJ43)

Analisis:

Kaki bukit merupakan idiom sebagian sebab terdapat makna asli pada kata *bukit*, sedangkan kaki maknanya adalah lereng. Jika digabungkan bermakna lereng bukit.

(20) Kala *api rindu* sudah semalaman memanggang. (GM52)

Analisis:

Api rindu termasuk idiom sebagian karena makna yang masih tergambarkan adalah kata *rindu*, sedangkan api rindu bermakna rindu yang begitu kuat dan mendalam.

(21) ... terlihat dengan *mata telanjang*. (GM52)

Analisis:

Mata telanjang termasuk idiom sebagian karena kata *mata* masih tergambar makna asli, sedangkan telanjang bermakna tanpa menggunakan alat bantu melihat.

(22) ... ia sudah membaurkan diri dengan *lautan manusia* di bawah sana. (S58)

Analisis:

Lautan manusia termasuk idiom sebagian karena masih terdapat makna asli yang tergambar pada kata *manusia*, sedangkan kata *lautan* bermakna kerumunan. Sehingga *lautan manusia* memiliki arti kerumunan manusia.

(23) ... ia menginjakkan *kaki telanjang* di atas kelopak-kelopak mawar. (S61)

Analisis:

Kaki telanjang termasuk idiom sebagian karena kata *kaki* masih tergambar makna asli, sedangkan

telanjang bermakna tanpa menggunakan alas kaki.

(24) Letnan Sardi duduk dengan tenang dan *menatap tajam* ke depan. (ST107)

Analisis:

Menatap tajam termasuk idiom sebagian karena masih terdapat kata yang memiliki makna leksikalnya sendiri yaitu kata *menatap*, sedangkan kata *tajam* bermakna awas. Sehingga *menatap tajam* memiliki arti menatap dengan awas dan penuh selidik.

(25) *Mengubur cita-cita*, Sardi mendaftar akademi polisi. (ST112)

Analisis:

Mengubur cita-cita termasuk idiom sebagian karena *cita-cita* masih memiliki makna asli, sedangkan *mengubur* bermakna merelakan dan melepaskan. Sehingga *mengubur cita-cita* bermakna rela melepaskan cita-cita atau harapan yang diinginkan.

(26) Tak ada buruknya memberi *umpan matang*. (ST115)

Analisis:

Umpan matang termasuk idiom sebagian karena makna yang masih tergambarkan adalah kata *umpan*, sedangkan kata *matang* memiliki makna menghasilkan skor.

(27) ... onggokan sampah yang dicampakkan orang ke *jurang sejarah*. (HTML123)

Analisis:

Jurang sejarah termasuk idiom sebagian karena masih terdapat makna asli yang tergambar pada kata *sejarah*, sedangkan *jurang* bermakna kelam.

Tabel 3 Fungsi Idiom dalam Cerpen Kompas Pilihan

No.	Fungsi Idiom		Idiom
1.	Tokoh	Fisik	bau tanah
			mata keduanya menyala-nyala
			mata telanjang
			kaki telanjang
		Karakteristik	pasang mata dan telinga
			menatap tajam
			perempuan jalang
		Hubungan antar tokoh	sakit hati
			ujung tombak
			anak buah
			dimabuk cinta
			api cinta
		Jalan pikiran	mati berdiri
			mengubur cita-cita
			umpan matang
			jurang sejarah
2.	Latar	Tempat	mata genit
			bibir pantai
			sayap kanan
			kaki bukit
		Suasana	membabi buta
			api rindu
			lautan manusia
			mematung
			lidah kosong
			menyayat hati
		Sosial	panah naik

3) Fungsi Idiom

Chaer (1995) menyatakan bahwa salah satu fungsi penggunaan idiom adalah untuk mendukung keterampilan berbahasa dan untuk memahami arti atau makna. Dalam penelitian ini penggunaan fungsi idiom akan dikaitkan dengan unsur intrinsik cerpen. Unsur intrinsik merupakan unsur yang ada secara langsung pada cerpen tersebut meliputi tema, penokohan, tokoh, alur, latar, dan amanat (Kosasih: 2017). Idiom yang digunakan dalam menggambarkan beberapa unsur intrinsik pada cerpen diuraikan untuk mengetahui kegunaan dan fungsinya.

a) Penggambaran Fisik Tokoh

Fisik tokoh dalam beberapa cerpen yang terdapat pada Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" digambarkan melalui idiom dengan makna yang tersirat. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan tokoh secara lebih mendalam dengan idiom yang dipilih oleh pengarang agar cerita yang disampaikan dapat menarik pembaca untuk mengetahui lebih dalam makna dari keseluruhan cerita.

Beberapa idiom yang berfungsi untuk menggambarkan fisik tokoh diantaranya adalah *bau tanah*, *mata keduanya menyala-nyala*, *mata telanjang*, dan *kaki telanjang*.

Idiom *bau tanah* terdapat dalam cerpen "Serdadu Tua dan Jipnya" menggambarkan fisik tokoh dari sebuah percakapan yang menjelaskan secara tidak langsung jika tokoh Banun adalah sosok laki-laki yang sudah berumur dan sangat tua. Idiom *mata keduanya menyala-nyala* ditemukan dalam cerpen "Cinta di Atas Perahu

Cadik" menggambarkan fisik tokoh Hayati dan Sukab yang sudah letih namun terlihat dari sorot mata keduanya masih tergambar keadaan yang semangat dan bergairah.

Dalam cerpen "Gerhana Mata" terdapat idiom *mata telanjang* yang menguraikan tentang fisik lekuk tokoh yang dapat dilihat secara jelas tanpa menggunakan alat bantu melihat. Idiom *kaki telanjang* ditemukan dalam cerpen "Sinai" yang menggambarkan fisik dari kaki tokoh Sinai yang tidak menggunakan alas kaki.

Beberapa idiom di atas menggambarkan fisik tokoh yang diceritakan secara tidak langsung sehingga pembaca harus menerka kembali beberapa susunan kata yang maknanya masih belum tergambar. Hal tersebut membuat cerpen semakin menarik karena pengarang memberikan kesan jika cerita pendek tersebut harus dibaca dengan penuh ketelitian dan pemahaman lebih.

b) Penggambaran Karakteristik Tokoh

Beberapa cerpen yang terdapat pada Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" ditemukan idiom yang berfungsi untuk menggambarkan karakteristik tokoh. Terkadang karakteristik tokoh dijelaskan secara eksplisit, namun tidak jarang juga diuraikan secara tidak langsung untuk memberikan efek emosional kepada pembaca sehingga cerita yang ditulis oleh pengarang lebih terlihat imajinatif dan unik.

Idiom-idiom yang berfungsi untuk penggambaran karakteristik tokoh diantaranya adalah *pasang mata dan telinga*, *menatap tajam*, dan *perempuan jalang*.

Idiom *pasang mata dan telinga* ditemukan dalam cerpen "Lampu Ibu" yang menggambarkan tokoh Ibu memiliki karakteristik tokoh yang cermat dan awas.

Cerpen "Sepatu Tuhan" terdapat idiom *menatap tajam* menggambarkan karakteristik dari tokoh Letnan Sardi yang memiliki sifat hati-hati, teliti, dan berwibawa. Idiom *perempuan jalang* ditemukan dalam cerpen "Cinta di Atas Perahu Cadik" menggambarkan tokoh Hayati yang pergi dengan laki-laki lain yang bukan suaminya sehingga dijuluki *perempuan jalang* atau diartikan sebagai perempuan nakal.

Idiom-idiom yang menggambarkan karakteristik tokoh di atas memiliki makna yang agak sulit dimengerti jika pembaca tidak mengetahui dan memahami isi keseluruhan cerita. Sehingga untuk mengetahui makna idiom dalam suatu cerita, perlu pemahaman yang mendalam pada cerita tersebut.

c) Penggambaran Hubungan Antar Tokoh

Fungsi idiom dalam Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" dapat ditemukan pada hubungan antar tokoh. Beberapa penggambaran hubungan antar tokoh diuraikan dengan idiom yang dapat membuat cerpen lebih unik dan menarik.

Idiom yang menunjukkan hubungan antar tokoh diantaranya adalah *sakit hati*, *ujung tombak*, *anak buah*, *dimabuk cinta*, dan *api cinta*.

Idiom *sakit hati* terdapat dalam cerpen "Candik Ala" menggambarkan hubungan antar tokoh satu dengan tokoh yang lain yang bermakna merasa tidak senang atau memiliki dendam antar tokoh.

Dalam cerpen "Sepatu Tuhan" ditemukan idiom *ujung tombak* yang bermakna pemain atau pasukan yang berada di baris paling depan sebagai penggerak utama. Idiom *ujung tombak* berfungsi sebagai hubungan antar tokoh karena tokoh Letnan Sardi dan tokoh tersangka dulunya adalah sahabat dan sama-sama sebagai *ujung tombak* dari satu klub sepak bola yang ada di kampungnya.

Idiom *anak buah* terdapat dalam cerpen "Sepatu Tuhan" yang menggambarkan hubungan antar tokoh yaitu tokoh Letnan Sardi dan Sersan selaku bawahannya atau *anak buah*. Pada cerpen "Cinta di Atas Perahu Cadik" ditemukan idiom *dimabuk cinta* dan *api cinta* bermakna tergila-gila karena cinta dan perasaan cinta yang begitu kuat yang menggambarkan tokoh Hayati dan Sukab yang sedang dipenuhi romansa.

Kelima idiom di atas menggambarkan hubungan antar tokoh yang diungkapkan dengan rangkaian kata yang begitu menghanyutkan pembaca.

d) Penggambaran Jalan Pikiran Tokoh

Jalan pikiran tokoh pada Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" digambarkan dengan idiom. Fungsi idiom dalam menggambarkan jalan pikiran tokoh untuk memberikan pemahaman kepada pembaca jika tokoh bisa saja memiliki cara berpikir yang diungkapkan dengan kata-kata yang memiliki arti tersirat.

Idiom yang menunjukkan jalan pikiran tokoh diantaranya adalah *mati berdiri*, *mengubur cita-cita*, *umpan matang*, dan *jurang sejarah*.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Dalam cerpen "Bigau" ditemukan idiom *mati berdiri* berfungsi sebagai jalan pikiran tokoh dari tokoh Candung sedang bercakap dengan tokoh cukong barang antik yang mengatai tokoh Kurai. Tokoh candung menyumpahi tokoh cukong barang antik *mati berdiri* yang bermakna rasa ketakutan dan menyerah jika masih terus mengatai tokoh Kurai.

Idiom *mengubur cita-cita* dan *umpan matang* terdapat dalam cerpen "Sepatu Tuhan" yang menggambarkan jalan pikiran tokoh. Tokoh Sardi *mengubur cita-cita* yang artinya rela tidak melanjutkan keinginannya menjadi pemain sepak bola dengan mendaftarkan diri ke akademi polisi, sedangkan *umpan matang* bermakna umpan yang menghasilkan skor juga menggambarkan jalan pikiran tokoh Sardi yang menyatakan kesalahannya.

Pada cerpen "Hari Terakhir Mei Lan" ditemukan idiom *jurang sejarah* bermakna sejarah kelam atau masa lalu yang susah, tokoh Bung memiliki jalan pikiran tersebut karena tidak ingin kembali ke masa-masa susah jika rumor yang tersebar itu benar adanya.

Idiom-idiom yang menggambarkan jalan pikiran tokoh di atas memberikan pernyataan bahwa tokoh dalam cerpen tidak hanya menyatakan cara berpikirnya dengan ungkapan yang biasa namun dengan dramatis sehingga cerpen terkesan lebih hidup.

e) Penggambaran Latar Tempat

Beberapa penggambaran latar tempat pada Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" diuraikan dengan idiom dan dipaparkan sangat apik. Latar tempat pada suatu cerita dapat diungkapkan dengan idiom dari pengarang yang membuat cerita menjadi lebih berwarna.

Idiom yang menunjukkan penggambaran latar tempat diantaranya adalah *mata genit*, *bibir pantai*, *sayap kanan*, dan *kaki bukit*.

Idiom *mata genit* dan *bibir pantai* terdapat pada cerpen berjudul "Cinta di Atas Perahu Cadik" yang menggambarkan tempat, *mata genit* bermakna kedipan mata sebelah yang dilakukan oleh bintang film india pada gambar di kalender yang berada di sebuah gubuk, sedangkan *bibir pantai* pada uraian cerita menunjukkan tempat yaitu tepi atau pesisir pantai.

Pada cerpen "Serdadu Tua dan Jipnya" ditemukan idiom *kaki bukit* yang menunjukkan latar tempat yaitu pada lereng bukit.

Idiom-idiom di atas menunjukkan fungsinya sebagai penggambaran latar tempat yang mengemukakan dengan kata yang berbeda dengan maknanya dan sejalan dengan arti idiom yaitu kelompok kata yang membentuk makna baru dari unsur pembentuknya.

f) Penggambaran Latar Suasana

Latar suasana dalam beberapa cerpen yang terdapat pada Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" digambarkan melalui idiom. Latar suasana diungkapkan untuk menceritakan kondisi batin atau situasi yang ada pada lingkungan tokoh di cerpen. Penggambaran latar suasana dengan idiom digunakan untuk menguraikan cerita agar lebih elok dan bersifat emosional saya dibaca.

Idiom yang menunjukkan latar suasana diantaranya adalah *membabi buta*, *api rindu, lautan manusia, mematung, lidah kosong,* dan *menyayat hati.*

Idiom *membabi buta* terdapat pada cerpen "Belenggu Salju" yang maknanya berfungsi menggambarkan suasana yang mencekam karena tembakan yang tidak memedulikan situasi apapun. Dalam cerpen "Gerhana Mata" ditemukan idiom yang menggambarkan suasana yaitu *api rindu* dengan arti suasana yang hangat dan damai karena kerinduan yang begitu kuat dan mendalam.

Idiom *lautan manusia* dan *mematung* sama-sama terdapat pada cerpen "Sinai" yang menggambarkan latar suasana keramaian dan keheningan. Pada cerpen "Koh Su" ditemukan idiom *lidah kosong* yang menggambarkan suasana dan kondisi kecewa karena tidak mendapatkan apa-apa setelah antre lama.

Idiom *menyayat hati* terdapat pada cerpen "Candik Ala" dengan penggambaran suasana kesedihan yang mendalam ketika tokoh Ibu menangis.

Enam idiom di atas menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi dalam cerita dengan penjelasan dan uraian cerita yang seakan-akan membuat suasana emosional pembaca ikut masuk ke dalam cerita.

g) Penggambaran Latar Sosial

Fungsi idiom dalam Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" dapat ditemukan dalam penggambaran latar sosial. Latar sosial digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang

berhubungan dengan keadaan sosial tokoh seperti lingkungan atau status sosialnya.

Dalam cerpen "Kisah Pilot Bejo" terdapat idiom *panah naik* yang maknanya berfungsi untuk menggambarkan latar sosial dari cerita karena *panah naik* memiliki arti penggambaran status sosial yang semakin naik atau semakin baik. Keadaan sosial keluarga tokoh dalam cerpen diceritakan semakin membaik mulai dari nenek moyang yang hanya menjadi kusir sampai kini keturunannya menjadi pilot.

Idiom tersebut menjadi satu-satunya idiom yang menggambarkan latar sosial dari kumpulan cerpen pada Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik".

Pembahasan

Penggunaan idiom pada antologi cerpen pilihan kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" dianalisis berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi idiom. Hasil analisis menunjukkan terdapat bentuk idiom berupa morfem, frasa, dan klausa. Tidak ditemukan idiom berbentuk kalimat. Dalam analisis makna, idiom dianalisis berdasarkan jenisnya yaitu idiom penuh dan idiom sebagian, sedangkan analisis fungsi idiom dikaitkan dengan penggambaran unsur intrinsik yang ada dalam cerpen tersebut. Dalam antologi cerpen pilihan kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" terdapat 15 cerpen, namun idiom yang ditemukan hanya ada pada 12 cerpen.

Penelitian yang sejenis sebelumnya yaitu Triska K dkk (2020) tentang bentuk dan makna idiom dalam berita politik pada koran dan Nasoichah dan Mulyadi (2019) tentang idiom dan metafora pada lirik lagu. Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas makna idiom dengan kajian semantik. Penelitian ini memiliki objek yang berbeda dengan analisis yang berbeda pula yaitu bentuk dan fungsi idiom, namun sama-sama menganalisis makna idiom.

Penelitian ini berhasil dilakukan karena data idiom yang ditemukan dalam antologi cerpen pilihan kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" berhasil dianalisis sesuai dengan penggunaannya dengan teori-teori dari para ahli yang relevan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dari 12 cerpen pada antologi Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik" ditemukan 27 data idiom. Data dalam penelitian ini dianalisis secara keseluruhan berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi idiom dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bentuk idiom terbagi menjadi morfem, kelompok kata, klausa, dan kalimat. Makna idiom dianalisis berdasarkan jenis idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian dengan ditemukan 10 idiom penuh dan 17 idiom sebagian. Adapun fungsi idiom diuraikan dengan mengaitkan pada unsur intrinsik cerpen, yaitu pada penokohan yang meliputi fisik, karakteristik, hubungan antar tokoh, dan jalan pikiran tokoh, sedangkan pada latar meliputi latar tempat, suasana, dan sosial.

Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul Penggunaan Idiom dalam Cerpen Pilihan Kompas "Cinta di Atas Perahu Cadik", peneliti berikutnya dapat membuat penelitian yang serupa dengan menggunakan teori-teori dari para ahli dan objek lainnya sehingga perkembangan pada masalah dan solusi dapat ditemukan pada penelitian selanjutnya. Peneliti berharap supaya penelitian ini bermanfaat sebagai sumber acuan dari penelitian yang serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

(2022) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline),* Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Alwi, Adek dkk. 2008. *Cerpen Pilihan Kompas 2007 Cinta di Atas Perahu Cadik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Amilia, Fitri, dan Astri Widyaruli Anggraeni. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

K, Pra Khorunnisa Triska, Tati Sri Uswati, dan Itaristanti. 2020. Analisis Bentuk dan Makna Idiom dalam Berita Politik pada Koran Kompas Edisi November 2019-Februari 2020. *Pena Literasi*, 102-113.

Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.

_____. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih, E. 2017. *Jenis-jenis Teks*. Bandung: YRAMA WIDYA.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Lyons, Jhon. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge University Press.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Press.

Mulyono. 2020. Form, Meaning, and Function of Idiom in Basa Suroboyoan. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, Surabaya: Desember 2020. Hal. 975-980.

Nasoichah, Churmatin, dan Mulyadi. 2019. Idiom dan Metafora pada Lirik Lagu "Jaran Goyang". *Metalingua*, 18(2), 95-102.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradistya, Reyvan Maulid. 2021. *Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*. https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif diakses pada Juni 2022.

Pratiwi, H. A. 2018. Idiom Pada Rubrik Berita Nasional Kategori Pendidikan Dalam Portal CNNIndonesia.com. *Pena Literasi*, 1 (1).

Ramlan. 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.

Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Stanton, William J. 2012. *Prinsip Pemasaran, Alih Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya